



Terapi Okupasi Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Down Syndrome di Klinik Liliput

Muhammad Arief Effendi¹, Muhammad Sahrul²

¹⁻² Universitas Muhammadiyah Jakarta

Alamat: Jl. Rusa II No. 80 RT.04 RW.04 Pondok Ranji Ciputat Timur Tangerang Selatan

Korespondensi Penulis: arieffmmhd23@gmail.com

Abstract. Down Syndrome is a fairly common genetic disorder, this is one of the diseases caused by the emergence of an extra chromosome from 21 pairs of chromosomes or known as trisomy 21. This study aims to determine the provision of Occupational Therapy in Down Syndrome Children at the Liliput Clinic. Occupational Therapy in Improving Fine Motor Skills in Down Syndrome Children and supporting and inhibiting factors. This study uses a Qualitative Method, the informant sampling technique uses the Purposive Sampling Technique. And data collection is obtained from the results of Interviews, Observations, and Documentation. Data analysis is carried out through the stages of Data Reduction, Data Presentation, and Conclusion Drawing. The location of this study is at the Liliput Clinic, Jl. Cipete IV No. 06, Rt. 02 Rw 03, South Cipete, Cilandak District. The results of the study showed that the provision of Occupational Therapy for Down Syndrome Children, namely, Down syndrome children still tend to be limp, such as when doing activities they get tired more easily, then Down syndrome children have not been able to regulate their emotions stably. In improving fine motor skills in Down syndrome children, therapists train and instruct children how to hold objects properly such as pencils, pens and small scissors. Then the child is instructed how to write correctly. Supporting factors in Occupational Therapy for Down Syndrome Children are an experienced therapy background, supporting infrastructure, and support from parents of Down syndrome children. And the inhibiting factors are Down syndrome children who have high emotional levels and physical problems in Down syndrome children.

Keywords: Occupational Therapy, Fine Motor, Down Syndrome Children.

Abstrak. Down Syndrome adalah kelainan genetic yang cukup sering terjadi, hal ini merupakan salah satu penyakit yang disebabkan oleh munculnya kromosom ekstra dari 21 pasang kromosomnya atau dikenal dengan istilah trisomi 21. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberian Terapi Okupasi pada Anak Down Syndrome di Klinik Liliput. Terapi Okupasi dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Down Syndrome serta faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif, Teknik pengambilan informan ini menggunakan Teknik Purposive Sampling. Serta pengumpulan data diperoleh dari hasil Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan. Lokasi Penelitian ini berada di Klinik Liliput, Jl. Cipete IV No. 06, Rt. 02 Rw 03, Cipete Selatan, Kecamatan Cilandak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian Terapi Okupasi Pada Anak Down Syndrome yaitu, anak down syndrome masih cenderung lunglai seperti jika melakukan aktivitas lebih mudah cepat lelah, lalu anak down syndrome belum bisa untuk mengatur emosinya dengan stabil Dalam meningkatkan keterampilan motoric halus pada anak downsyndrome, terapis melatih dan mengintruksikan kepada anak-anak bagaimana cara memegang benda dengan baik seperti pensil, pulpen dan gunting kecil. Kemudian anak di instruksikan bagaimana menulis dengan benar. Faktor pendukung dalam Terapi Okupasi Pada Anak Down Syndrome adalah latar belakang terapi yang Sudah berpengalaman, prasarana yang mendukung, serta dukungan dari orang tua anak down syndrome. Serta yang menjadi faktor penghambat adalah anak down syndrome yang memiliki tingkat emosional yang tinggi serta permasalahan fisik pada anak downsyndrome.

Keyword : Terapi Okupasi, Motorik Halus, Anak Down Syndrome.

1. LATAR BELAKANG

Down Syndrome adalah kelainan genetik yang cukup sering terjadi, hal ini merupakan salah satu penyakit yang disebabkan oleh munculnya kromosom ekstra dari 21 pasang kromosomnya atau dikenal dengan istilah trisomi 21. Salinan kromosom 21 justru menghasilkan tiga kromosom 21 yang menyebabkan bayi memiliki 47 kromosom yang lazimnya hanya memiliki 46 kromosom.

Kelainan tersebut pertama kali diidentifikasi oleh John Langdon Down di tahun 1866, meskipun peristiwa ini diduga sudah jauh sebelum tahun tersebut, dan bahkan mungkin sudah ditemukan di abad ke-7. Adapun beberapa ciri-ciri di antaranya yaitu memiliki tubuh yang pendek, mata yang agak miring ke atas, lipatan kulit kelopak mata atas yang menutupi sudut bagian dalam mata atau istilahnya (Epicanthal Fold), jembatan hidung agak lebar, telinga yang mungil, pendengaran rendah, leher yang pendek, tangan yang gemuk dan pendek, dan memiliki satu garis lurus pada telapak tangan (Simian Crease).

Anak down syndrome memiliki kelainan genetik karena sistem motorik halusnya mengalami keterlambatan tidak seperti anak normal lainnya. Oleh karena itu dibutuhkan pelayanan secara khusus untuk membantu meningkatkan keterampilan pada sistem motorik halusnya.

Walaupun anaknya yang mengalami kondisi down syndrome. Orang tua berperan penting dalam menerima kondisi anaknya tanpa membandingkannya dengan anak normal, selain itu juga tetap menghargai, memahami, dan mendukung perkembangannya. Peran orang tua dan keluarga sangat dibutuhkan karena harus lebih fokus untuk Fasilitator, Motivator, dan

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu digunakan sebagai pedoman dasar pertimbangan maupun perbandingan bagi penulis dalam upaya mencari referensi dan kerangka berpikir. Penelitian Terdahulu digunakan sebagai acuan untuk membantu dan mengetahui dengan jelas penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Berikut adalah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Terapi Okupasi Dalam Meningkatkan Motorik Halus Pada Anak Down Syndrome, yang dapat dijadikan bahan acuan bagi penulis.

Klinik Liliput merupakan sebuah tempat terapi yang termasuk dalam bidang Kesehatan dan Pendidikan Nonformal bagi anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus seperti Down Syndrome yang terletak di Jl. Cipete, Cilandak, Jakarta Selatan. Dalam hal ini Klinik Liliput melakukan pelaksanaan Terapi Okupasi oleh terapis pada anak down syndrome.

Pendekatan Terapi Okupasi pada penelitian ini menggunakan pendekatan menurut (Sujarwanto, 2005:21) yaitu, membantu anak mencapai fungsi dan daya guna secara optimal dalam kegiatan perawatan diri, kegiatan produktif, serta kegiatan mengisi waktu senggang, mencegah hambatan untuk melaksanakan kehidupan sehari-hari, serta mendorong atau memotivasi peningkatan potensi diri.

Dalam terapi okupasi untuk meningkatkan motorik halus pada anak down syndrome ini menggunakan pendekatan menurut (Slamet, 2005) yaitu, mengatakan bahwa karakteristik perkembangan anak lebih ditekankan pada gerakan-gerakan tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, menggambar, menggantung dan melipat.

Dari hasil Terapi Okupasi untuk meningkatkan motorik halus pada anak down syndrome di Klinik Liliput, dapat diharapkan Anak Down Syndrome dapat meningkatkan kemampuan perawatan diri (self care) untuk kemandiriannya, dapat menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya, dan mampu belajar untuk mengembangkan potensi diri agar tidak bergantung kepada orang lain.

3. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu Pendekatan Penelitian Kualitatif. Penelitian Kualitatif disajikan dengan deskriptif, yaitu hasil yang diperoleh berupa kata-kata atau wawancara, hasil dokumentasi dan hasil Observasi dari objek yang diteliti. Postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Sugiyono, 2013 :9).

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana terapi okupasi pada anak down syndrome yang diberikan oleh Klinik Liliput Cipete Jakarta Selatan dalam Meningkatkan Motorik Halus.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Klinik Liliput merupakan sebuah tempat terapi yang termasuk dalam bidang Kesehatan dan Pendidikan Nonformal bagi anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus seperti Autisme, Asperger's Syndrom, Down Syndrom, Cerebral Palsy, Keterlambatan Perkembangan Psikomotor, Problem belajar/kesulitan belajar, dan lain – lain.

Dalam klinik liliput mempunyai beberapa jenis terapi yang dapat diberikan seperti terapi okupasi dengan Memberikan pelayanan terapi bagi anak dengan gangguan proses sensorik (Sensory Integration, gangguan meregulasi diri dan fokus, masalah pada ketrampilan motorik halus dan ketrampilan dalam kegiatan hidup sehari-hari (Childhood Occupation). Sensori Integrasi Memberikan pelayanan terapi bagi anak dengan gangguan proses sensorik (Sensory Integration, gangguan meregulasi diri dan fokus, masalah pada ketrampilan motorik halus dan ketrampilan dalam kegiatan hidup sehari-hari (Childhood Occupation).

Fisio terapi yaitu dengan Memberikan pelayanan terapi bagi anak dengan gangguan perkembangan motoric. Terapi wicara Pelayanan terapi bagi anak dengan gangguan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi serta masalah pada motorik daerah mulut seperti mengunyah dan menelan. Snoezelen Terapi Pelayanan terapi bagi anak dengan gangguan konsentrasi dan regulasi diri, kesulitan perubahan adaptasi, dan lain – lain dengan memberikan stimulus sensorik untuk meningkatkan kemampuan menenangkan diri dan fokus melalui media stimulasi visual, penciuman, pendengaran, perabaan, Akuatik Terapi Memberikan pelayanan terapi untuk anak dengan gangguan proses sensori (Sensory Integration) serta anak dengan gangguan perkembangan motorik dengan memberikan stimulus sensorik, motorik, dan kesadaran akan tubuh terhadap lingkungan dan bahaya melalui media air. Terapi edukasi Memberikan pelayanan terapi bagi anak yang mempunyai problem perilaku belajar dan problem akademik. Termasuk didalam program edukasi tersedia program "Learning Support" untuk anak-anak yang kesulitan dalam menerima pembelajaran secara klasikal. Dan yang terakhir ada Baby Masege Pelayanan terapi dengan memberikan stimulasi lewat pijatan untuk membantu meningkatkan proses tumbuh kembang pada bayi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian yang dilakukan dalam bentuk wawancara, observasi dan dokumentasi, yang selanjutnya dilakukan analisis data, temuan hasil penelitian akan dilakukan pembahasan sesuai dengan teori yang mendukung. Penulis mengambil empat informan yang memiliki keterkaitan dengan terapi okupasi dalam meningkatkan keterampilan motorichalus, Penelitian ini dilakukan untuk menggali secara mendalam bagaimana Terapi Okupasi Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Down Syndrome Di Klinik Liliput. Beragam hasil jawaban yang didapat dari hasil wawancara dengan informan, dari empat informan, terdapat satu kepala Klinik Liliput

dan Tiga Terapis yang memberikan terapi okupasi pada anak down syndrome. Anak down syndrome yang mengikuti terapi di klinik lilliput diberikan jenis terapi okupasi dalam meningkatkan keterampilan motoric halusnya, seperti diberikan terapi sensori integrasi. Sensori integrasi merupakan terapi yang dapat membantu anak down syndrome dalam mengejar keterlambatan pada seusianya, selain itu terapis memberikan PR kepada orang tuanya juga guna untuk membantu dalam kegiatan sehari-hari dirumahnya.

DAFTAR REFERENSI

- Amelia Rizky Idhartono, Sambira, & Ana Rafikayati. (2021). Peran terapi okupasi bagi kemandirian anak Down syndrome. *Special and Inclusive Education Journal*, 2(2).
- Andarista, N. E. (2019). Pelaksanaan terapi okupasi dan pelayanan sosial bagi anak tunagrahita di Yayasan Sayap Ibu Jakarta. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Cut Reza Irmayani, Nur Jannah, & Fajriani. (2020). Penerapan terapi seni visual (kolase) dalam meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak Down syndrome. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 5(2).
- Data Kementerian Sosial dalam Angka. Retrieved from <https://www.slideshare.net/DewiKartika2/data-kementerian-sosial-dalam-angka-13>
- Ibda, Fatimah. (2015). Perkembangan kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualitas*, 3(1), 27–38.
- Mengenal terapi okupasi. Retrieved from https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1672/mengenal-terapi-okupasi
- Mumpuni Arum. (2014). Peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan meronce menggunakan bahan tanah liat pada Kelompok B TK Yayasan Masyithoh Beran Bugel Kulon Progo. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prevalensi Down syndrome Indonesia. Retrieved from <https://tirto.id/lebih-dekat-dengan-downsyndrome-data-anak-downsyndrome-jakarta>
- Ria, D. I. (2016). Terapi okupasi (occupational therapy) untuk anak berkebutuhan khusus (Down syndrome): Studi kasus pada anak usia 5–6 tahun di Balai Pengembangan Pendidikan Khusus Semarang. Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Sujarwanto. (2005). Terapi okupasi untuk anak berkebutuhan khusus. Jakarta: Depdiknas.
- Suyanto. (2005). Metode penelitian sosial. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wajuhian, S. O. (2016). Sindrom Down: Gambaran umum. *Kesehatan Mata Penglihatan Afr*, 75(1), a346. <https://doi.org/10.4102/aveh.v75i1.346>

Website Sources: